



Penggunaan Metode Peta Pikiran Untuk Meningkatkan Daya Ingat Siswa Kelas III Pada Materi Beriman Kepada Malaikat di Madrasah Ibtidaiyah Asy-Syauqi Tenggara

Elia Monika

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

E-mail : eliamonika956@gmail.com

Received: 13-06-2026

Revised: 17-07-2026

Accepted: 01-08-2026



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

The Use of the Mind Map Method to Improve the Memory of Grade III Students on the Material of Belief in Angels at the Asy-Syauqi Tenggara Elementary School

Abstract. The teaching and learning process is essentially a communication process, conveying a message from a source through a specific channel/media to a recipient. The message, source, channel/media, and recipient are all components of the communication process. The message to be communicated is the content of the teachings or instruction contained in the curriculum. The source can be a teacher, a student, another person, or a book author or media producer. The channel is the educational media, and the recipient is either the student or the teacher. The results of this research: After three years as a teacher, this is the first time I have implemented Best Practice with my students. Thank you to the Indonesian Teachers' School for making Best Practice a final assignment for participants. There are still many shortcomings in this Best Practice, and I hope it can be improved in the future. Hopefully, by creating the Assignment Letter on the 10 Angels of Allah SWT, I can... Using the Mind Mapping method, developed by brain development expert Tony Buzan, can be a solution to the problems teachers face in the learning process and can make it easier for students to remember learning materials, thus improving their learning outcomes. The Mind Mapping method can be applied to other learning materials and implemented in other classes.

Keywords: Best Practice, students, teachers

Abstrak. Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi, pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran atau didikan yang ada dalam kurikulum. Sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan produser media. Salurannya adalah media pendidikan dan penerimaan pesannya adalah siswa atau juga guru. Hasil dari penelitian ini Selama tiga tahun menjadi guru, untuk pertama kalinya saya melaksanakan Best Practice kepada peserta didik saya, terimakasih Sekolah Guru Indonesia sudah menjadikan Best Practice sebagai tugas akhir bagi peserta Sekolah Guru Indonesia, masih banyak kekurangan dari Best Practice ini semoga kedepannya bisa lebih baik lagi. Semoga dengan membuat Surat Tugas 10 Malaikat Allah Swt. dengan menggunakan metode Peta Pikiran atau Mind Mapping karya Tony Buzan pakar pengembangan otak ini, bisa menjadi solusi permasalahan yang dihadapi guru-guru dalam proses pembelajaran dan bisa mempermudah peserta didik mengingat materi pembelajaran sehingga hasil belajarnya meningkat, metode Peta Pikiran bisa diterapkan ke materi pembelajaran yang lainnya dan diterapkan di kelas-kelas yang lain

Kata Kunci: Best Practice, peserta didik, guru

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi, pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran atau didikan yang ada dalam kurikulum. Sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan produser media. Salurannya adalah media pendidikan dan penerimaan pesannya adalah siswa atau juga guru.¹

Pesan berupa isi ajaran dan didikan yang ada di kurikulum dituangkan oleh guru atau sumber lain ke dalam simbol-simbol komunikasi baik simbol verbal (kata-kata lisan ataupun tertulis) maupun simbol non-verbal atau visual. Proses penuangan pesan ke dalam simbol-simbol komunikasi itu disebut *encoding*. Selanjutnya penerima pesan (bisa siswa, peserta latihan ataupun guru dan pelatuhnya sendiri) menafsirkan simbol-simbol komunikasi tersebut sehingga diperoleh pesan. Proses penafsiran simbol-simbol komunikasi yang mengandung pesan-pesan tersebut disebut *decoding*. Adakalanya penafsiran tersebut berhasil, adakalanya tidak.²

Gagalnya penafisiran pesan dan simbol-simbol saat belajar berarti kurang berhasilnya siswa dalam memahami apa-apa yang mereka dengar, baca, lihat dan

¹ Arief S.Sadiman, *et.al.*, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h.11-12.

² Arief S.Sadiman, *et.al.*, *Media....*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h.12.

amati saat proses belajar berlangsung. Terlepas dari guru yang kurang tepat dalam menyampaikan pesan ataupun siswa yang kurang bisa menangkap pesan atau simbol-simbol yang diberikan gurunya, kegagalan itu biasanya mempengaruhi berhasil atau tidak tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran biasanya mengacu pada taksonomi Bloom.

Menurut Susan C. Burwash, Roberta Snover dan Robert Krueger, Bloom mengemukakan tiga taksonomi dalam pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Peserta didik diharapkan mencapai keberhasilan belajar sesuai dengan jenjang kemampuan dalam taksonomi tersebut yang paling banyak digunakan taksonomi ini adalah yang kognitif. Di dalam taksonomi asli (awal kelahirannya), evaluasi disajikan sebagai puncak pembelajaran. Anderson dan kawan-kawan kemudian merevisi taksonomi kognitif pada tahun 2000, dalam revisi ini taksonomi, peserta didik bergerak dari mengingat dan memahami informasi, pengalaman belajar yang membutuhkan penerapan, analisis, evaluasi, dan akhirnya mencipta. Taksonomi Bloom tetap merupakan kerangka kerja yang berpengaruh untuk desain kurikulum.³

Ranah kognitif memiliki enam jenjang proses berpikir mulai dari yang paling rendah sampai kepada yang paling tinggi, proses berpikir yang paling rendah adalah pengetahuan yang didefinisikan sebagai ingatan terhadap hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya. Kemampuan ini merupakan kemampuan awal meliputi kemampuan mengetahui sekaligus menyampaikan ingatannya bila diperlukan. Hal ini termasuk mengingat bahan-bahan, benda, fakta, gejala dan teori.⁴

Mengetahui dan mengingat adalah kemampuan awal yang harus dimiliki peserta didik, namun realitanya kemampuan awal mengingat saja siswa masih mengalami kesulitan, untuk itu perlunya menerapkan suatu metode belajar yang dapat membantu meningkatkan daya ingat siswa saat proses belajar mengajar dilakukan. Salah satu metode yang bisa digunakan untuk meningkatkan daya ingat siswa adalah metode peta pikiran (*Mind Mapping*).

Metode *Mind Mapping* mempunyai kelebihan-kelebihan yang berdampak positif bagi pembelajaran. Beberapa kelebihan menggunakan *Mind Mapping* yaitu:

1. Dapat melihat gambaran secara menyeluruh dengan jelas.
2. Dapat melihat detailnya tanpa kehilangan benang merah antar topik.
3. Terdapat pengelompokan informasi.
4. Menarik perhatian mata dan tidak membosankan.
5. Memudahkan kita berkomunikasi.⁵
6. Proses pembuatannya menyenangkan karena melibatkan gambar, warna, dan lain-lain..

³ Susan C. Burwash, Roberta Snover, dan Robert Krueger, *Up Bloom's Pyramid With Slices of Fink's Pie: Mapping an Occupational Therapy Curriculum*. The Open Journal of Occupational Therapy, Volume 4 Issue 4 Fall 2016.

⁴ Ella Yulaewati, *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Pakar Raya, 2004), h.59.

⁵ Heru Saiful Anwar dkk., "Reconstructing Ta'dib Philosophy: A Theoretical Framework for Modern Islamic Boarding School System," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 17, no. 1 (2025): 269–80, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.6915>.

7. Mudah mengingatnya karena ada penanda visualnya.⁶

Mind Mapping pertama kali dikembangkan oleh Tony Buzan, seorang Psikolog dari Inggris. Beliau adalah penemu *Mind Map* (peta pikiran), ketua yayasan otak, pendiri klub pakar (*Brain Trust*) dan pencipta konsep melek mental. *Mind Map* diaplikasikan di bidang pendidikan, seperti teknik, sekolah, artikel serta menghadapi ujian.⁷ *Mind Mapping* dapat diartikan sebagai proses memetakan pikiran untuk menghubungkan konsep-konsep permasalahan tertentu dari cabang-cabang sel saraf membentuk korelasi konsep menuju pada suatu pemahaman dan hasilnya dituangkan langsung di atas kertas dengan animasi yang disukai dan gampang dimengerti oleh pembuatnya. Sehingga tulisan yang dihasilkan merupakan gambaran langsung dari cara kerja koneksi-koneksi di dalam otak.⁸

Menurut Tony Buzan, *Mind Mapping* dapat membantu kita untuk banyak hal seperti: merencanakan, berkomunikasi, menjadi lebih kreatif, menyelesaikan masalah, memusatkan perhatian, menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran, mengingat dengan baik, belajar lebih cepat dan efisien serta melatih gambar keseluruhan. Otak manusia tidak menyimpan informasi dalam kotak-kotak sel saraf yang tersusun rapi, melainkan dikumpulkan pada sel-sel saraf yang bercabang-cabang yang apabila dilihat sekilas tampak seperti sebuah cabang-cabang pohon. Fakta tersebut, dapat disimpulkan apabila kita menyimpan informasi seperti cara kerja otak siswa, maka akan semakin baik informasi yang tersimpan di otak dan hasilnya tentu memudahkan kita dalam belajar.⁹

Pembahasan mengenai metode *Mind Mapping* dalam berbagai aspek pendidikan baik yang saya baca dari beberapa buku maupun dari jurnal serta berbagai masalah yang saya hadapi saat proses belajar mengajar di kelas, membuat saya sebagai guru tertarik untuk melakukan *Best Practice* menggunakan metode Peta Pikiran (*Mind Mapping*) pada pelajaran Aqidah Akhlak materi Beriman Kepada Malaikat-malaikat Allah Swt. pada peserta didik kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Asy-Syauqi Tenggara.¹⁰

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya siswa masih sulit mengingat materi pembelajaran nama-nama Malaikat Allah Swt. beserta tugasnya dan siswa masih sulit memahami materi pembelajaran beriman kepada Malaikat-malaikat Allah Swt.

Adapun tujuan umum dilakukannya *Best Practice* dalam proses belajar mengajar dengan metode Peta Pikiran (*Mind Mapping*) ini adalah untuk memenuhi

⁶ Warseno, et.al., *Super Learning: Praktik Belajar Mengajar yang Serba Efektir dan Mencerdaskan*, (Jogjakarta: Diva, 2011), h. 83.

⁷ Adib Fattah Suntoro dkk., "Implementasi Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer SMN al-Attas terhadap Teori Psikoanalisis Sigmund Freud: Implementation of SMN al-Attas' Concept of Islamization of Contemporary Science on Sigmund Freud's Psychoanalysis Theory," *Journal of Islamic and Occidental Studies* 2, no. 2 (2024): 151-75, <https://doi.org/10.21111/jios.v2i2.47>.

⁸ Iis Aprinawati, "Penggunaan Peta Pikiran (*Mind Mapping*) Untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Wacana Siswa Sekolah Dasar", dalam *jurnal basicedu* edisi no. 1 Vol. II, 2018.

⁹ Iis Aprinawati, "Penggunaan...", dalam *jurnal basicedu* edisi no. 1 Vol. II, 2018.

¹⁰ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur'an," *TSAQAFAH* 7, no. 1 (2011): 1, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.105>.

tugas akhir perkuliahan di Sekolah Guru Indonesia, sedangkan tujuan khusus dilakukannya *Best Practice* dalam proses belajar mengajar dengan metode Peta Pikiran (*Mind Mapping*) ini adalah untuk mengetahui kemampuan daya ingat siswa kelas III pada pelajaran Aqidah Akhlak materi Beriman Kepada Malaikat-malaikat Allah Swt. sebelum dan sesudah menggunakan metode Peta Pikiran (*Mind Mapping*).¹¹

Manfaat *Best Practice* secara teoritis yaitu memiliki metode yang mudah untuk membantu siswa mengingat materi pembelajaran dan berkontribusi dalam pengembangan pengetahuan dan wawasan di dunia pendidikan. Sedangkan manfaat secara praktis yaitu guru dan siswa lebih termotivasi dalam melakukan proses belajar mengajar, meningkatkan daya ingat siswa dan mempermudah tercapainya proses pembelajaran.¹²

PEMBAHASAN

Langkah-langkah Pemecahan Masalah

1. Landasan Teori

- Pengertian Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Mind Mapping pertama kali diperkenalkan oleh Tony Buzan dari Inggris, seorang pakar pengembangan otak, kreativitas, dan resolusi pendidikan sejak awal tahun 1970-an (Sutanto, 2013:13). *Mind Mapping* merupakan suatu teknik mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran dengan sangat sederhana. Menurut Silberman, *Mind Mapping* atau pemetaan pikiran merupakan cara kreatif bagi setiap peserta didik untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang akan dipelajari, atau merencanakan tugas baru. Henowo juga mengatakan bahwa pemetaan pikiran merupakan cara yang sangat baik untuk menghasilkan dan menata gagasan sebelum menulis (Aris, 2014:105).

Menurut Tony Buzan mengatakan *Mind Mapping* adalah suatu cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran. Sedangkan menurut Carolin Edward, mengatakan bahwa *Mind Mapping* adalah cara paling efektif dan efisien untuk memasukan, menyimpan dan mengeluarkan data dari atau ke otak. Sistem ini bekerja sesuai dengan cara kerja alami otak kita, sehingga dapat mengoptimalkan seluruh potensi dan kapasitas otak manusia (Syafuruddin, 2016:256). *Mind Mapping* adalah suatu teknis grafis yang memungkinkan kita untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan otak kita untuk keperluan berfikir dan belajar (Sutanto, 2016:16).

Seperti yang diketahui pemetaan pikiran (*Mind Mapping*) adalah pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan. Otak sering kali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk dan perasaan. Peta pikiran menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik ini dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan seperti

¹¹ Zubair Qudsi El Hanif, *Landasan Filosofis Pendidikan Islam dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, 9, no. 2 (2025).

¹² Miftahul Jannah dkk., *Relevansi Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan Problematika Pendidikan Modern*, t.t.

peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan. Peta ini dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan yang mudah. Ini jauh lebih mudah daripada metode pencatatan tradisional karena ia mengingatkan kedua belah otak. Cara ini juga menyenangkan, menyenangkan dan kreatif. Berikut adalah tabel penggunaan otak pada *Mind Mapping*:¹³

Tabel 1. Tabel Penggunaan Otak pada *Mind Mapping* (Sutanto, 2016:16)

Otak Kiri	Otak Kanan
1. Tulisan	1. Warna
2. Urutan penulisan	2. Gambar
3. Hubungan antarkata	3. Dimensi (tata ruang)

Berdasarkan informasi di atas jelas bahwa *Mind Mapping* melibatkan kedua belah otak kita, dimana otak kanan dan otak kiri mempunyai fungsi yang berbeda. Secara umum, otak kiri memainkan peranan dalam pemrosesan logika, kata-kata, matematika, dan urutan. Istilah mudahnya adalah berperan dalam pembelajaran akademis. Sedangkan otak kanan berurusan dengan irama, rima, musik, gambar dan imajinasi. Istilah sederhananya adalah aktivitas kreatif. Otak belahan kiri berfungsi dalam memproses kata-kata, perkara-perkara, nalar rasional, perihalan angka, matematika dan urutan sedangkan otak belahan kanan berfungsi dalam memproses irama, rima, musik, gambar, dan imajinasi (Mahmud, 2017: 280-281). *Mind Mapping* bekerja dengan memadukan dan mengembangkan potensi kerja dua belahan otak dalam proses belajar sehingga menjadi mudah mengatur dan mengingat segala bentuk informasi.

Menggunakan model *Mind Mapping* memfokuskan peserta didik agar tidak sulit menguasai pelajaran, cekatan saat menemukan ide baru dengan pemahaman peserta didik yang telah dipelajari memakai bahasa masing-masing dan menjadikan kegiatan pembelajaran lebih bermakna. Menerapkan model ini dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan motivasi, minat, kreativitas dan hasil belajar peserta didik (M.Yusuf T & Mutmainnah, 2016: 85).

- Manfaat *Mind Mapping*

Mind Mapping sangat baik digunakan untuk pengetahuan awal peserta didik atau menemukan alternatif jawaban. Dengan pendidik menggunakan *Mind Mapping* tentu akan memberikan banyak manfaat bagi peserta didik. Berikut manfaat *Mind Mapping* menurut De Porter & Mike Hernacki (Syafuruddin, 2016:261) adalah sebagai berikut:

- Feleksibel, yaitu mudah menambahkan materi di tempat yang sesuai.
- Memusatkan perhatian, yaitu berkonsentrasi memusatkan perhatian pada gagasannya.

¹³ Abdul Karim, "Integration of Religious Awareness in Environmental Education," *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 10, no. 2 (2022): 415, <https://doi.org/10.21043/qijis.v10i2.14404>.

c. Meningkatkan pemahaman, yaitu ketika membaca suatu tulisan, peta pikiran akan meningkatkan pemahaman.

d. Menyenangkan, yaitu imajinasi dan kreativitas tidak dibatasi.¹⁴

Sedangkan manfaat *Mind Mapping* menurut Michael Michalko (Syafuruddin, 2016:261), antara lain:

- a. Mengaktifkan seluruh otak.
- b. Memungkinkan kita fokus pada pokok bahasan
- c. Membantu menunjukkan hubungan antar bagian-bagian informasi yang saling terpisah.
- d. Memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dari perincian.
- e. Memungkinkan kita untuk memusatkan perhatian pada pokok bahasan yang membantu mengalihkan informasi dari ingatan jangka pendek ke jangka panjang.

- Langkah-langkah Membuat *Mind Mapping*

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum membuat catatan *Mind Mapping*, yaitu: a) kertas putih polos, b) pulpen, spidol pensil warna, c) otak, d) imajinasi. Berikut akan diuraikan beberapa langkah-langkah pembuatan *Mind Mapping* (Syafuruddin, 2016:259) yaitu:

- a. Dimulai dari bagian tengah kertas polos dengan sisi panjangnya diposisikan mendatar. Karena mulai dari tengah aka memberikan kebebasan kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan dirinya dengan lebih bebas dan alami.¹⁵
- b. Gunakanlah gambar dan foto untuk ide sentral. Gambar akan berarti seribu kata, membantu menggunakan imajinasi kita, membantu mengaktifkan otak kita.
- c. Gunakanlah warna. Warna bagi otak sama menariknya dengan gambar. Pewarnaan menambah kreatifitas dan menyenangkan sehingga menjadikan *mind mapping* lebih hidup.
- d. Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga tingkat satu, dua dan seterusnya. Dengan menghubungkan cabang-cabang maka akan mempermudah untuk mengerti dan mengingat.
- e. Jangan buat garis lurus, buatlah garis hubung yang melengkung. Karena dilihat lebih menarik jika dengan garis melengkung, dibandingkan garis lurus.
- f. Gunakanlah satu kata kunci pada setiap garisnya. Dengan kata kunci tunggal akan memberikan banyak akal dan keluwesan *mind mapping*
- g. Gunakanlah gambar. Dengan menggunakannya akan menumbuhkan ide dan imajinasi.

- Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Kelebihan :

¹⁴ Ihwan Mahmudi dkk., *Literature Review: Arabic Language Education in the Digital Age*, t.t.

¹⁵ Agus Budiman dkk., *ADAB SEBAGAI ASAS PENDIDIKAN DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR*, 07, no. 02 (2023).

- a. Model pembelajaran *mind mapping* termasuk lumayan cepat dipahami serta cepat dalam menyelesaikan permasalahan.
- b. *Mind mapping* terbukti bisa dipakai untuk mengatur ide-ide yang ada di kepala.¹⁶
- c. Proses menggambar diagram dapat menghasilkan ide lainnya.
- d. Diagram yang sudah terbentuk dapat dijadikan arahan untuk menulis.

Kekurangan :

- a. Yang terlibat aktif hanya peserta didik.
- b. Peserta didik tidak sepenuhnya belajar.
- c. Tidak bisa dimasukkan jumlah detail informasi (Syafruddin, 2016:259).

- Jenis-jenis Hasil Belajar

Horward Kingsley membagi jadi tiga macam hasil belajar (Nana Sudjana, 2013:22), yakni: (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Sedangkan menurut Bloom membagi tiga ranah hasil belajar yaitu: ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotoris. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom, berikut perincian dari ranah kognitif hasil belajar yaitu: Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual peserta didik, yaitu terdiri dari enam aspek diantaranya: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Berikut pemamparan aspek kognitif:

1. Pengetahuan (*Knowledge*), ialah kemampuan peserta didik untuk mengingat informasi konkret maupun abstrak. Dengan demikian, pengetahuan atau ingatan ini termasuk yang paling rendah dalam kemampuan kognitif.
2. Pemahaman (*Comprehension*), ialah kemampuan peserta didik untuk memahami apa yang telah diketahuinya dan di ingat. Dengan demikian, memahami yaitu mengetahui tentang sesuatu dan dapat dilihatnya dari beberapa aspek. Apabila peserta didik dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian lebih rinci tentang suatu hal menggunakan kata-katanya sendiri maka peserta didik tersebut dapat dikatakan memahami sesuatu.
3. Penerapan (*Application*), ialah peserta didik dapat menerapkan konsep yang sesuai pada suatu masalah atau situasi baru. Dengan demikian, penerapan ini satu tingkat lebih tinggi dari pemahaman karena menggunakan pengetahuan untuk memecahkan sesuatu.
4. Analisis (*Analysis*), ialah kemampuan peserta didik dapat menguraikan informasi atau bahan menjadi beberapa bagian dan mendefinisikan hubungan antar bagian. Dengan demikian, analisis lebih tinggi tingkatannya dari penerapan karena menentukan bagian-bagian dari suatu masalah dan penyelesaian atau gagasan serta menunjukkan hubungan antar bagian itu.
5. Sintesis (*Synthesis*), ialah kemampuan peserta didik dapat menghasilkan produk, menggabungkan beberapa bagian dari pengalaman atau bahan informasi baru

¹⁶ Difa Zalsabella P dkk., "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi," *Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2023): 43-63, <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>.

untuk menghasilkan semua yang baru. Dengan demikian, berfikir sintesis merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi dari berfikir analisis.

6. Evaluasi (*Evaluation*), ialah kemampuan peserta didik memberikan penilaian tentang ide atau informasi baru. Misalnya, peserta didik mampu memilih yang terbaik dari beberapa pilihan yang disesuaikan dengan patokan dan kriteria yang dipergunakan (Ridwan, 2014:54).

- Pengukuran Hasil Belajar Ranah Kognitif

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi atau data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran (Tim Pengembangan MKDP, 2015:165). Evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program yang telah memenuhi kebutuhan peserta didik. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik. Kemajuan prestasi belajar peserta didik tidak hanya diukur dari tingkat penugasan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan (Ahmad Susanto, 2016:5-6). Dengan melakukan evaluasi seorang guru akan mengetahui bagaimana kemampuan peserta didik tidak hanya pada penugasan pengetahuannya tetapi sikap dan keterampilannya.

Dalam ranah kognitif ini terdapat enam jenjang proses berfikir yaitu: (1) Kemampuan menghafal, (2) Kemampuan memahami, (3) Kemampuan menerapkan, (4) Kemampuan menganalisis, (5) Kemampuan mensintesis, dan (6) Kemampuan mengevaluasi. Seperti yang diuraikan di atas, kemampuan berfikir kreatif yang berhubungan dengan ranah kognitif. Berikut indikator operasional kognitif yaitu:

Tabel 2. Daftar Indikator Operasional Kognitif

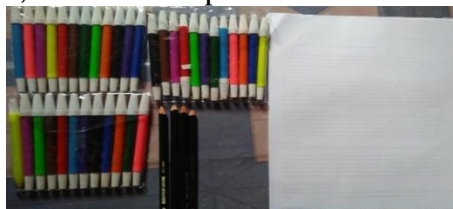
No.	Kriteria	Jenis	Kata Kunci
1.	C1	Pengetahuan	Menyebutkan, menunjukkan, menjodohkan, mengenal, mendefinisikan, mengidentifikasikan.
2.	C2	Pemahaman	Membedakan, menjelaskan, menentukan, memberi contoh, mengubah, memperkirakan, membandingkan, mencirikan, mengkategorikan.
3.	C3	Penerapan	Menggunakan, menerapkan, memilih, mengembangkan, mengorganisasikan, mengklarifikasikan, menyusun.
4.	C4	Analisis	Merinci, mengkategorikan, mengklarifikasikan, membandingkan, menganalisis, mengadakan pemisah, menemukan.

5.	C5	Sintesis	Menghasilkan, menghubungkan, mengembangkan, mengorganisasikan, mengklarifikasikan, menyimpulkan, mengkhususkan, menyintesis, menggabungkan,
6.	C6	Penilaian	Menilai, memutuskan, membakukan, menentukan, membandingkan, menafsirkan, mengargumentasikan.

Untuk tingkatan hasil belajar dalam ranah kognitif yang cocok digunakan untuk jenjang SD/MI yaitu: Pengetahuan atau *Knowledge* (C₁), Pemahaman atau *Comprehension* (C₂), Penerapan atau *Application* (C₃). Berdasarkan ketiga ranah kognitif di atas, ranah tersebutlah yang menjadi objek penilaian hasil belajar. Pengukuran hasil belajar pada ranah kognitif ini adalah dengan bentuk tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Bentuk tes tertulis terdiri dari : (1) Soal pilihan ganda, (2) Isian, (3) Jawaban singkat, (4) Benar salah (B-S), (5) Menjodohkan, dan (6) Uraian (Kunandar, 2013:168). Dalam *Best Practice* ini saya menggunakan tes tertulis berupa *pre test* dan *post test* berbentuk soal pilihan ganda sebanyak sembilan soal mengenai 10 nama Malaikat Allah Swt. beserta tugasnya masing-masing.

2. Langkah-langkah Pelaksanaan Pemecahan Masalah

- Menyiapkan kertas HVS, Pensil dan Spidol warna-warni.



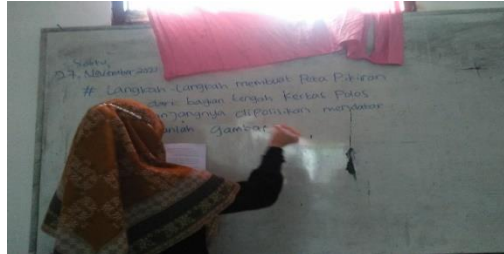
- Peserta didik adalah kelas III.



- Guru melakukan *Pre Test* soal pilihan ganda sembilan soal berkaitan dengan nama dan tugas 10 Malaikat.



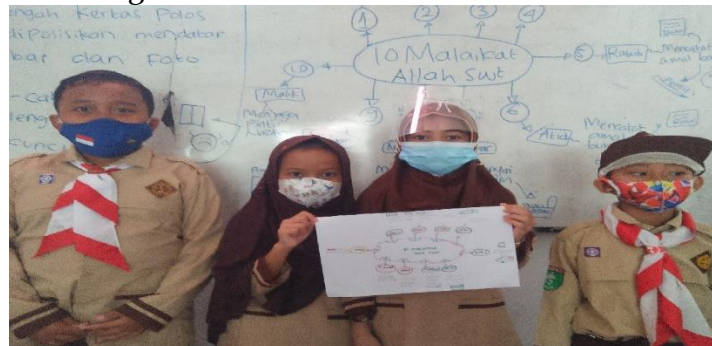
- Guru menyampaikan materi sebagaimana biasanya.
- Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok terdiri dari 4-5 orang secara heterogen. (disesuaikan dengan kondisi kelas).
- Guru menyampaikan langkah-langkah dan contoh membuat peta pikiran (*Mind Mapping*).



- Masing-masing kelompok ditugaskan membuat peta pikiran surat tugas 10 Malaikat Allah Swt. beserta tugasnya dengan waktu yang telah ditentukan.



- Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasilnya di depan kelas secara bergantian.

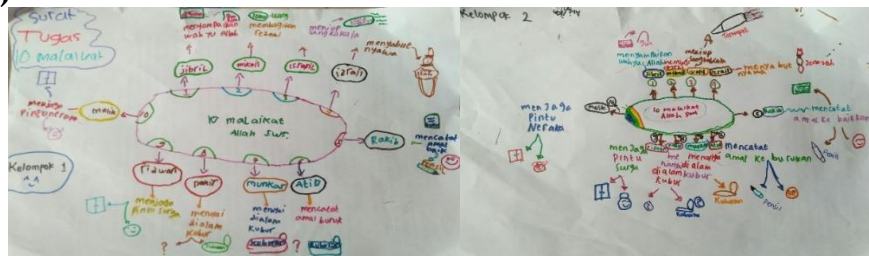


- Guru melakukan *Post Test* soal pilihan ganda sebanyak sembilan soal berkaitan dengan nama dan tugas 10 Malaikat.



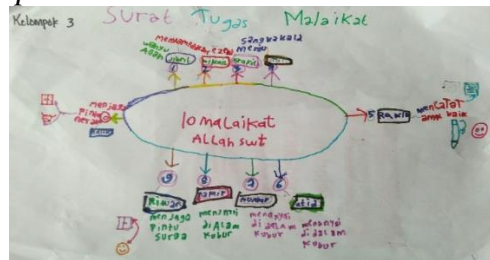
- Guru dan peserta didik bersama-sama membuat kesimpulan.

Hasil Kerja Peserta Didik



Kelompok 1

Kelompok 2



Kelompok 3

Jumlah soal dan isi pertanyaan *Pre Test* dan *Post Test* sama saja,¹⁷ Soal *Pre Test* dan *Post Test* berbentuk pilihan ganda sebanyak sembilan soal. Soal *Pre Test* dan *Post Test* sebagai berikut:

1. Malaikat yang tugasnya menyampaikan wahyu Allah Swt. kepada para Nabi dan Rasul adalah
 - a. Malaikat Israfil
 - b. Malaikat Mikail
 - c. Malaikat Jibril
2. Malaikat yang ditugaskan untuk membagikan rezeki kepada seluruh makhluk Allah Swt. adalah
 - a. Malaikat Israfil
 - b. Malaikat Mikail
 - c. Malaikat Jibril
3. Malaikat yang ditugaskan meniup sangkakala ketika datang hari kiamat dan saat kebangkitan manusia dari kuburnya adalah
 - a. Malaikat Mikail
 - b. Malaikat Israfil
 - c. Malaikat Izrail
4. Setiap manusia pasti merasakan mati, malaikat yang ditugaskan mencabut nyawa manusia adalah
 - a. Malaikat Izrail
 - b. Malaikat Rakib
 - c. Malaikat Atid

¹⁷ Zalsabella P dkk., "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi."

5. Setiap amal **kebaikan** yang dilakukan manusia akan dicatat oleh malaikat
 - a. Malaikat Ridwan
 - b. Malaikat Atid
 - c. Malaikat Rakib
6. Setiap amal **keburukan** yang dilakukan manusia akan dicatat oleh malaikat
 - a. Malaikat Ridwan
 - b. Malaikat Atid
 - c. Malaikat Rakib
7. Siapakah kedua malaikat yang tugasnya menanyai manusia yang telah meninggal dunia di alam kubur
 - a. Malaikat Ridwan dan Malik
 - b. Malaikat Munkar dan Nakir
 - c. Malaikat Rakib dan Atid
8. Malaikat yang tugasnya menjaga pintu **surga** adalah
 - a. Malaikat Ridwan
 - b. Malaikat Malik
 - c. Malaikat Nakir
9. Malaikat yang tugasnya menjaga pintu **neraka** adalah
 - a. Malaikat Ridwan
 - b. Malaikat Nakir
 - c. Malaikat Malik

Jumlah soal pilihan ganda sebanyak sembilan soal, setiap jawaban yang benar mendapat nilai 10, jika benar semua nilai 90. Jumlah peserta didik yang mengikuti *pre test* dan *post test* siswa kelas III B sebanyak 14 orang, terdiri dari 7 laki-laki dan 7 perempuan. Daftar nama peserta didik dan nilai yang diperoleh sebagai berikut:

No	Nama Peserta Didik	Nilai <i>Pre Test</i>	Nilai <i>Post Test</i>
1	Abizar Ramadhan	50	80
2	Adil Teguh Prayogo	10	50
3	Ahmad Iqbal Anugrah	50	70
4	Aqil	60	90
5	Chairul Rudi Samudra	90	90
6	Habibah Raudhatul Jannah	50	30
7	Hubabah Karimah	40	90
8	Khaidir Zacky	30	70
9	Naila Umairoh	60	90
10	Naufal Tristan Wahyu	30	80
11	Naura Ilma	10	90
12	Refa Azara	10	50
13	Sabrina	30	80
14	Syafiq Revi	80	90

Sebelum menggunakan metode Peta Pikiran siswa masih sulit mengingat nama-nama malaikat beserta tugasnya terlihat dari jawaban hasil *Pre Test* yang masih banyak keliru dan nilainya masih rendah, namun setelah saya melakukan *Best Practice* menggunakan metode Peta Pikiran atau *Mind Mapping* di kelas III B dan melakukan *Post Test*, maka hasil yang diperoleh sebanyak dua belas siswa mengalami kenaikan nilai setelah dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan metode Peta Pikiran atau *Mind Mapping*, satu siswa nilainya tetap atas nama Chairul Rudi Samudra dan hanya satu siswa saja yang mengalami penurunan nilai atas nama Habibah Raudhatul Jannah. Metode Peta Pikiran atau *Mind Mapping* efektif membantu peserta didik dalam mengingat pembelajaran Aqidah Akhlak materi 10 Malaikat Allah Swt. beserta tugasnya masing-masing.

Saat melakukan refleksi siswa mengatakan merasa senang dan asyik belajar menggunakan metode Peta Pikiran secara berkelompok, bisa menuangkan ide-ide disertai gambar yang berwarna-warni. Seluruh siswa terlibat aktif dan sangat antusias saat proses pembelajaran menjadi faktor pendukung dilaksanakannya proses pembelajaran ini, namun waktu yang terbatas menjadi faktor penghambat peserta didik untuk menuangkan ide-idenya saat membuat Peta Pikiran di atas kertas.

Selama tiga tahun menjadi guru, untuk pertama kalinya saya melaksanakan *Best Practice* kepada peserta didik saya, terimakasih Sekolah Guru Indonesia sudah menjadikan *Best Practice* sebagai tugas akhir bagi peserta Sekolah Guru Indonesia, masih banyak kekurangan dari *Best Practice* ini semoga kedepannya bisa lebih baik lagi. Semoga dengan membuat Surat Tugas 10 Malaikat Allah Swt. dengan menggunakan metode Peta Pikiran atau *Mind Mapping* karya Tony Buzan pakar pengembangan otak ini, bisa menjadi solusi permasalahan yang dihadapi guru-guru dalam proses pembelajaran dan bisa mempermudah peserta didik mengingat materi pembelajaran sehingga hasil belajarnya meningkat, metode Peta Pikiran bisa diterapkan ke materi pembelajaran yang lainnya dan diterapkan di kelas-kelas yang lain. Harapan saya hasil belajar peserta didik diseluruh mata pelajaran dapat meningkat dan berdampak terhadap sekolah, kemudian Madrasah Ibtidaiyah Asy-Syauqi Tenggara menjadi sekolah yang bermutu, Madrasah Hebat Bermatabat Go Internasional sudah saatnya madrasah menjadi sekolah pilihan pertama bagi masyarakat bukan lagi menjadi pilihan kedua apalagi dipandang sebelah mata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib Fattah Suntoro, Saniyya Khoirun Amala, dan Luthfi Muhyiddin. "Implementasi Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer SMN al-Attas terhadap Teori Psikoanalisis Sigmund Freud: Implementation of SMN al-Attas' Concept of Islamization of Contemporary Science on Sigmund Freud's Psychoanalysis Theory." *Journal of Islamic and Occidental Studies* 2, no. 2 (2024): 151-75. <https://doi.org/10.21111/jios.v2i2.47>.
- Anwar, Heru Saiful, Hamid Fahmy Zarkasyi, Mohammad Muslih, dan St. Noer Farida Laila. "Reconstructing Ta'dib Philosophy: A Theoretical Framework for Modern

- Islamic Boarding School System.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 17, no. 1 (2025): 269–80. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.6915>.
- Budiman, Agus, Heru Wahyudi, dan Amir Reza Kusuma. *ADAB SEBAGAI ASAS PENDIDIKAN DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR*. 07, no. 02 (2023).
- Hanif, Zubair Qudsi El. *Landasan Filosofis Pendidikan Islam dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*. 9, no. 2 (2025).
- Jannah, Miftahul, Hera Hapsari Kusuma, Aimatul Khoiriyah, dan Febry Suprpto. *Relevansi Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan Problematika Pendidikan Modern*. t.t.
- Karim, Abdul. “Integration of Religious Awareness in Environmental Education.” *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 10, no. 2 (2022): 415. <https://doi.org/10.21043/qijis.v10i2.14404>.
- Mahmudi, Ihwan, Didin Ahmad Manca, dan Amir Reza Kusuma. *Literature Review: Arabic Language Education in the Digital Age*. t.t.
- Zalsabella P, Difa, Eka Ulfatul C, dan Moh Kamal. “Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi.” *Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2023): 43–63. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. “Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur’an.” *TSAQAFAH* 7, no. 1 (2011): 1. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.105>.